

FEMINISME DAN PERJUANGAN HAK PEREMPUAN PADA ABAD KE 20

Putri Lorenza Simanjuntak¹, Marselinus Eprimsa Sembiring², Rona Sintya
Rumapea³, Ricu Sidiq⁴, Syahrul Nizar Saragih⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
putrilorenzaa9@gmail.com¹, marselinuskembarenz@gmail.com²,
ronasintya41@gmail.com³, ricusidiq@unimed.ac.id⁴, syahrulnizar@unimed.ac.id⁵

ABSTRAK

Feminisme adalah suatu trend peradaban yang mengarah pada persamaan disegala bidang kehidupan, tanpa diskriminasi karena perbedaan jenis kelamin. Ia adalah cikal bakal atau induk dari gerakan-gerakan pembebasan perempuan. Apa yang diharapkan, adalah bagaimana perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Untuk perjuangan jangka panjang, gerakan feminisme diharapkan mampu mengoptimalkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif sehingga perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Feminisme dengan berbagai definisi dan dasar yang berbeda dirumuskan sebagai perjuangan menuju keseimbangan hak antara laki-laki dan perempuan. Secara garis besar, ini mengacu pada kesadaran seseorang untuk mencegah sub-ordinasi terhadap perempuan. Sifat dan aktivitas feminisme dibedakan menjadi empat jenis, yaitu. feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis. Setiap jenis feminisme memiliki dampak positif dan negatifnya masing-masing

Kata Kunci : Feminisme, Perempuan, Gerakan Sosial

ABSTRACT

Feminism is a civilization trend that leads to equality in all areas of life, without discrimination due to gender differences. It is the forerunner or parent of women's liberation movements. What it expects, is how women can actualize themselves fully. For long-term struggle, the feminism movement is expected to be able to optimize the positive impact and minimize the negative impact so that women can actualize themselves fully. Feminism with various definitions and different bases is formulated as a struggle towards the balance of rights between men and women. Broadly speaking, it refers to a person's awareness to prevent the sub-ordination of women. The nature and activities of feminism can be divided into four types, namely. liberal feminism, radical feminism, marxist feminism, and socialist feminism. Each type of feminism has its own positive and negative impacts

Keywords: Feminism, Women, Social Movement .

A. Pendahuluan

Gambaran penindasan yang dialami kaum perempuan tersebut mendorong lahirnya berbagai gerakan sosial untuk memperjuangkan keadilan dan membebaskan kaum perempuan dari penindasan. Gerakan tersebut dikenal dengan nama gerakan feminisme (Jackson, 2009; Fakihi, 2009). Gerakan ini sebenarnya telah lama dilakukan oleh kaum perempuan terutama di Eropa sejak abad ke -18, akan tetapi gerakan tersebut gerakan tersebut baru mencapai puncak di abad ke-20 yaitu tahun 1960-an (Markoff, 2002; Staggenborg, 2003). Gerakan feminisme ini dalam perkembangannya mengalami perubahan paradigma gerakan. Paradigma yang semula hanya memperjuangkan hak- hak kaum perempuan, kini berkembang menjadi sebuah perjuangan yang menuntut keadilan untuk seluruh manusia secara universal. Nighat Said Khan dan Kamla Bhasin menjelaskan bahwa feminisme tidak hanya bertujuan memperjuangkan persamaan laki-laki dan perempuan. Feminisme juga bertujuan membangun tatanan masyarakat

yang bebas dari penindasan dan pengotakan berdasarkan kelas, kasta dan prasangka jenis kelamin (Thufail, 2007, h. 204). Kesadaran akan pentingnya memperjuangkan keadilan universal ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tersebar keseluruh dunia.

Indonesia adalah wilayah yang tidak luput dari gerakan feminisme tersebut. Gerakan feminisme yang berkembang di Indonesia ini pada umumnya di lakukan dengan model terstruktur dalam sebuah lembaga atau organisasi keperempuanan. Jika dilihat dari keberadaannya lembaga perempuan di Indonesia ini telah lama terbentuk, akan tetapi dalam perkembangannya di masa kekuasaan orde baru dengan kebijakan pembatasan keberadaan ormas-ormas dalam ruang politik menyebabkan seluruh organisasi gerakan termasuk organisasi keperempuanan mengalami masa surut dari permukaan (Ridjal et al., 1993; Suharto, 2006). Tumbangnya rezim orde baru ditahun 1998 merupakan era kebangkitan baru bagi lembaga keperempuanan yang memperjuangkan keadilan (Muhtadi, 2011).

Kehadiran lembaga keperempuanan di era reformasi ini di latarbelakangi oleh berbagai persoalan yang terjadi. keberadaan lembaga ini juga tidak terlepas dari berbagai pengaruh paham keagamaan maupun ideologi yang berkembang. Sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, maka hampir sebagian besar para feminis yang memperjuangkan keadilan juga adalah feminis muslim. Sejatinya feminis muslim tersebut dalam memperjuangkan keadilan harus menggunakan lembaga yang berciri khas muslim (Rahayu & Mukhotib, 2007; Suaedy, 2006). Namun pada kenyataannya ada juga kecenderungan feminis muslim yang memilih lembaga non muslim atau lembaga umumj lainnya sebagai media pembelajaran. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka kami mengangkat tema naskah ini Feminisme dan gerakan Sosial (Abdul, 2007; Nugroho & Yon, 2011). Tujuan Penulisan ini adalah mendiskripsikan model gerakan feminisme sebagai gerakan sosial perempuan. sedangkan hasil yang diperoleh adalah secara teoritis dapat dijadikan bahan bacaan dalam

memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosial. secara praktis kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif tentang gerakan sosial feminisme yang ada sekarang ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) (Adlini et al., 2022). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep feminisme, bentuk-bentuk gerakan feminisme, serta dampaknya terhadap perjuangan hak perempuan pada abad ke-20 melalui kajian teoritis dan historis. Fokus utama penelitian bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelusuran, analisis, dan interpretasi sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema feminisme sebagai gerakan sosial. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya ilmiah yang membahas feminisme, gerakan sosial, gender, serta perjuangan perempuan baik di konteks global maupun Indonesia. Karya para ahli

seperti Mansour Fakih, Kamla Bhasin, Nighat Said Khan, Yunahar Ilyas, dan William Outwaite digunakan sebagai rujukan utama dalam membangun kerangka konseptual dan analisis teoritis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan kritis, dan pencatatan sistematis terhadap konsep, definisi, serta pandangan para tokoh mengenai feminisme. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep feminisme, jenis-jenis feminisme (liberal, radikal, marxist, dan sosialis), serta dampak positif dan negatif gerakan feminisme terhadap kehidupan perempuan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, kemudian dianalisis secara kritis untuk melihat keterkaitan antara teori feminisme dan realitas sosial yang melatarbelakangi munculnya gerakan feminisme sebagai gerakan sosial. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menjelaskan feminisme tidak hanya sebagai konsep teoritis, tetapi juga

sebagai respons historis terhadap sistem patriarki dan ketidakadilan gender yang berkembang dalam masyarakat. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai feminisme sebagai gerakan sosial, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan di bidang sejarah sosial dan studi gender.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Feminisme dapat dikatakan sebagai bentuk perubahan sosial dan bentuk perlawanan sosial dengan kata lain feminisme merupakan sebuah gerakan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kesetaraan dan kedudukan hak yang sama dengan laki-laki. Gerakan feminisme bukan sekedar bentuk perlawanan terhadap laki-laki melainkan bentuk perlawanan pada tatanan sosial yang menganggap bahwa laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi (Subono, 2009).

Gerakan feminisme hadir untuk mendobrak sistem sosial yang dimana laki-laki memiliki kekuasaan penuh atau mendominasi terhadap perempuan. Sistem dominasi laki-laki

atas perempuan yang biasa disebut budaya Patriarki. Intinya adalah gerakan feminisme bertujuan untuk membuat perubahan akan ketidakadilan sistim soaial, bahwa laki- laki dan perempuan sejatinya memiliki hak yang sama maka dari itu sesungguhnya inti perjuangan gerakann feminismi adalah equality atau kesetaraan (Lestari, 2006).

Feminisme diakui telah banyak membawa perubahan pada kondisi perempuan. Perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan bukanlah suatu dimensi intimidasi yang berlaku satu sama lainnya, namun justru aplikasi keadilan Tuhan adalah pertimbangannya. Ketika setiap perangkat mampu ditempatkan sesuai dengan porsinya, maka itulah keadilan. Konsep keadilan didalam Islam itu sendiri ialah bukan semata-mata sama rasa, namun lebih kepada menempatkan sesuatu sesuai dengan koridor firahnya masing-masing. Karena pada keyataannya baik laki-laki maupun perempuan tetap mulia dengan ciri khas yang dimilikinya. Feminisme secara singkat dapat dimaknai sebagai wacana yang patut untuk dikritisi, karena secara konseptual tidak diperlukan. Diskursus gander berangkat dari

masa lalu kelam perempuan di Barat sehingga menimbulkan gerakan-gerakan yang pada akhirnya menuntut kesetaraan. Dimulai dari aspek teologis, yang kemudian menjalar kepada ranah sosial. Berbeda dengan Islam itu sendiri, fakta sejarah telah membuktikan, bahwasanya wanita didalam Islam memiliki kedudukan yang terhormat, ia dilindungi dan dimuliakan. Para kaum feminis juga beranggapan bahwa prinsip kesetaraan gender yang mengacu pada suatu realitas antara laki- laki dan perempuan, dalam hubungannya dengan Tuhan, yakni sama-sama sebagai seorang hamba. Yang tugas utama dari seorang hamba adalah untuk mengabdikan dan menyembahnya, sebagaimana yang tertulis dalam firmanNya: “dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku” (QS. Al-Dzariyat: 56). Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa dalam kapasitas sebagai seorang manusia dan berstatus hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan sejatinya ialah ketaqwaan yang dijadikan sebagai ukuran memuliakan (Sukanti, 1984).

Dampak Feminisme Bagi Perempuan

Gerakan feminisme sebagai gerakan sosial sangat berpengaruh terhadap lingkungan manusia, terutama terhadap kehidupan perempuan. Tentu saja terjadi kontroversial dalam menyikapinya. Ada yang melihat positif dan ada pula yang melihatnya dari pandangan negatif.

Dampak positif Gerakan feminisme lahir sebagai gerakan reaksioner, bukan hanya gerakan yang bersifat teoritis, tetapi berbagai aksi menyertai perjuangannya. Utamanya, mobilisasi dibidang pendidikan dan riset. Dengan bidang ini kaum perempuan sadar, bahwa kodratnya selama ini telah dimanipulasi dengan maksud yang strietipe , karenanya perempuan harus menawarkan dan secara intensif memperjuangkan gerakan makna posisi dan Potensi sebenarnya kaum perempuan Tuntutan feminisme yang mewarnai berbagai bidang kehidupan memotivasi kehidupan perempuan untuk menjadi mitra sejajar dengan laki-laki. Muncullah beberapa tokoh perempuan yang menentukan kebijaksanaan pemerintah. Pada

bidang IPTEK yang rupanya lebih ramah terhadap potensi perempuan yang terjun di sektor jasa. Beberapa nama meraih hadiah nobel dan lain-lain. Gerakan feminisme gaungnya hingga kini menembus tabir-tabir paham, ideologi bahkan agama.

Status perempuan semakin meningkat, bahkan dikhawatirkan akan melampaui kekuasaan laki-laki." Meluasnya peran perempuan diberbagai segi kehidupan dalam masyarakat maka potensi perempuan yang selama ini mungkin terabaikan atau tidak sepenuhnya dikembangkan akan semakin bermanfaat. Tentu hal ini akan berpengaruh bagi kehidupan ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan dan bidang-bidang lainnya.

Selain itu, keputusan yang berdimensi kemasyarakatan akan seimbang antara sifat maskulin dan feminim, sehingga keputusan tersebut tidak hanya berdimensi atau bertumpu pada logis atau rasional tapi juga pada etos atau cinta kasih."

Dengan demikian diharapkan struktur sosial yang selama ini cenderung memberikan nilai lebih kepada laki-laki akan berubah dengan memberi peluang kepada

kaum perempuan eksistensi dirinya. Pandangan tentang citra diri perempuan yang sebelumnya hanya "pelengkap penderita" akan berubah, dengan kesadaran bahwa ia memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan akan tampil dengan sosok manusia yang patut diperhitungkan, mampu bersaing dengan laki-laki bukan lagi sebagai sosok feminim belaka tetapi sifat maskulin dan feminim dalam arti positif melekat pada diri.

Diskusi Menurut Para Ahli

Dalam konteks perjuangan para kaum perempuan untuk mendapatkan hak yang setara antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan, memiliki banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh kaum perempuan mulai dari, perempuan tidak boleh untuk bersekolah tinggi, perempuan hanya bertugas di rumah saja dan lain hal sebagainya yang sangat membatasi ruang gerak untuk perempuan sehingga terciptanya sebuah teori-teori Feminisme.

Wolf mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Pada pemahaman yang demikian,

seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Sementara itu, Budianta mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas, feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Sedangkan menurut Yunahar Ilyas, feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Secara teoritis, feminisme adalah himpunan teori sosial, gerakan politik, dan filsafat moral yang sebagian besar didorong oleh atau yang berkenaan dengan pembebasan perempuan terhadap pengekangan oleh kaum laki-laki.

Menurut William Outwaite, feminisme didefinisikan sebagai advokasi atau dukungan terhadap kesetaraan wanita dan pria, diiringi dengan komitmen untuk meningkatkan posisi wanita dalam masyarakat. Istilah ini mengasumsikan adanya kondisi yang tidak sederajat antara pria dan wanita, baik itu dalam bentuk dominasi pria (patriarki), ketimpangan gender, atau efek sosial dari perbedaan jenis kelamin. Sedangkan Nicholas Abercrombie dkk. berpendapat feminisme adalah paham yang membela kesetaraan peluang bagi laki-laki dan perempuan. Perempuan diperlemah secara sistematis dalam masyarakat modern, feminisme merupakan gerakan sosial yang secara bertahap telah memperbaiki posisi perempuan dalam masyarakat Barat.

Diskusi Menurut Kelompok

Dari banyaknya teori menurut para ahli diatas dapat kami ambil salah satu contoh teori feminisme liberal menginginkan kebebasan untuk kaum perempuan dari opresi, patriarkal, dan gender.

Teori feminisme liberal diatas mengkaitkan adanya sebuah

kebebasan yang dimiliki oleh kaum perempuan untuk dapat memilih dan menginginkan apa yang menjadi sebuah pilihan yang akan dijalankan. Karena pada dasarnya setiap perempuan memiliki keinginan untuk hidup secara bebas tanpa adanya sebuah doktrin yang mengatakan bahwa perempuan hanya bekerja di rumah seperti, mengurus rumah tangga, anak dan lain-lainnya.

D. Kesimpulan

Pengakuan terhadap kekuatan gerakan perempuan secara terbuka dan diam-diam dilakukan oleh gerakan sosial lainnya. Pengakuan itu melihat kesuksesan dan kesoliditasan kelompok perempuan sehingga menghasilkan perubahan; tidak saja dalam cara pandang masyarakat terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan dalam level Negara, ataupun dalam konteks keberhasilan menggolkan quota 30 persen dan mendudukan dan menyokong calon- calon perempuan. Di sisi lain, keberhasilan tersebut menimbulkan tantangan baru. Pertama, kekuatan gerakan perempuan dianggap menakutkan kelompok status quo sehingga mencari jalan untuk kembali

mengontrol perempuan, mengembalikan perempuan kepada posisi semula termasuk upaya-upaya redomestifikasi lewat berbagai cara. Seiring dengan terbukanya peluang untuk aktif di publik dan terlindungi di domestik—di sisi lain, gerakan untuk mengontrol perempuan muncul di berbagai daerah dengan menggunakan agama dan moral sebagai legitimasi. Adanya perdaperda yang bernuansa moral dan agama yang mengontrol perempuan menjadi salah satu indikator; disamping upaya-upaya untuk semakin mentrendkan poligami dan membuat poligami secara terbuka. 54 Disamping itu keberadaan UU Pornografi adalah sebagai salah satu manuver untuk memasukkan nilai-nilai agama ke dalam hukum di tingkat nasional dimana perempuan korban diabaikan dan bahkan dikriminalisasi.

E. Daftar Pustaka

- Abdul, A. (2007). Gerakan sosial: Studi kasus beberapa perlawanan. Pustaka Pelajar.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Fakih, M. (2009). Gerakan sosial aktivisme Gemkara-BP3KB dan pengaruhnya dalam mewujudkan Kabupaten Batu Bara (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.
- Jackson, S. (Ed.). (2009). Pengantar teori-teori feminisme kontemporer. Jalasutra.
- Lestari, I. (2006). Katakan dan lawan: Bahasa dan perjuangan feminisme dalam teori Julia Kristeva. *Jurnal Perempuan*.
- Markoff, J. (2002). Gelombang demokrasi dunia. Pustaka Pelajar.
- Muhtadi, B. (2011). Demokrasi zonder toleransi: Potret Islam pasca Orde Baru.
- Nugroho, K., & Yon, K. M. (2011). Pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Indonesia: Gerakan pelebagaan dan keberlanjutan.
- Rahayu, M., & Mukhotib, M. D. (2007). Islam dan gerakan perempuan: Modul belajar bersama. LKiS.
- Ridjal, F., Margiani, L., & Husein, A. F. (Eds.). (1993). Dinamika gerakan perempuan di Indonesia. Diterbitkan atas kerjasama dengan Perpustakaan

- Yayasan Hatta, Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, Yayasan Prakarsa, Yogyakarta, dan Friedrich Ebert Stiftung, Jakarta.
- Staggenborg, S. (2003). Gender, keluarga, dan gerakan-gerakan sosial. Mediator.
- Subono, N. I. (2009). Representasi politik perempuan: Dari rekayasa demokrasi (crafting democracy) menuju perluasan basis dukungan (broadening base). Kerangka Acuan FGD. Demos.
- Suharto, S. (2006). Gerakan sosial baru di Indonesia: Repertoar gerakan petani. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sukanti, S. (1984). Potret pergerakan wanita di Indonesia. Rajawali.
- Thufail, A. M. A. (2007). Memperjuangkan keadilan gender: Gerakan perempuan menuju civil society. Dalam Perempuan, agama, dan demokrasi. LSIP.
- Suaedy, A. (2006, November 27). Islam dan gerakan sosial baru di Indonesia: Sebuah pencarian perspektif dan agenda riset. Makalah, Diskusi Terbatas Yayasan Interseksi, Jakarta.